

**TRANSMISI NILAI-NILAI HIDUP BERUMAH TANGGA
MELALUI TRADISI *PAK PONJEN* DI DESA BLIMBINGREJO
NALUMSARI JEPARA**

Fathur Rohman^{1*}, Noor Yanti²

¹Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

²Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

*E-mail: fathur_rohman@unisnu.ac.id

ABSTRACT

This article aims to identify the meaning of Pak Ponjen tradition in Blimbingrejo Nalumsari Jepara village and the values of married life contained in the tradition. There are two issues raised in this study, including the meaning of Pak Ponjen tradition in Blimbingrejo Nalumsari Jepara village and the values of married life in Pak Ponjen in Blimbingrejo Nalumsari Jepara village. This paper is the result of qualitative research with a case study method conducted in Blimbingrejo Nalumsari Jepara village. The data in this study were collected through observation during the Pak Ponjen ceremony procession, interviews with Pak Ponjen tradition actors, and documentation of writings or documents related to the tradition. The results of this study show that the Pak Ponjen tradition is a form of gratitude from parents to God for completing their duties in raising children to the stage of marriage. That way, the children are ready to live their own lives without parental intervention. This tradition is also a medium for parents to teach their children the values of married life, including: harmony, hard work, caring, frugal living, filial piety, and independence.

KEY WORDS: *Transmission, Value, Household, Tradition, Pak Ponjen*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna tradisi Pak Ponjen di desa Blimbingrejo Nalumsari Jepara berikut nilai-nilai hidup berumah tangga yang terkandung dalam tradisi tersebut. Ada dua permasalahan yang diangkat dalam kajian ini, antara lain makna tradisi Pak Ponjen di desa Blimbingrejo Nalumsari Jepara dan nilai-nilai hidup berumah tangga dalam Pak Ponjen di desa Blimbingrejo Nalumsari Jepara. Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di desa Blimbingrejo Nalumsari Jepara. data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi saat prosesi upacara Pak Ponjen, wawancara dengan para pelaku tradisi Pak Ponjen, dan dokumentasi terhadap tulisan atau dokumen yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tradisi Pak Ponjen merupakan wujud syukur orang tua kepada Tuhan karena telah menyelesaikan tugasnya dalam membesarkan anak-anak sampai tahap pernikahan. Dengan begitu, anak-anak sudah siap menjalani kehidupan sendiri tanpa campur tangan orang tua. Tradisi ini juga menjadi media bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai hidup berumah tangga kepada anak-anaknya antara lain: keharmonisan, kerja keras, kepedulian, hidup hemat, berbakti kepada orang tua, dan kemandirian.

Kata kunci: *Transmisi, Nilai, Rumah Tangga, Tradisi, Pak Ponjen.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia terkenal karena keberagaman dan keunikannya. Keanekaragaman tidak muncul secara tiba-tiba. Keanekaragaman yang ada merupakan hasil dari proses alami yang telah berlangsung sejak lama di Indonesia. Keragaman budaya dan tradisi terjadi ketika suku-suku bangsa mulai menempati daerah-daerah dan membawa kebiasaan masing-masing di tempat tinggal mereka (Karaman, 2017). Keragaman budaya di Indonesia juga didorong oleh Kondisi geografis Indonesia yang beraneka ragam. Latar belakang historis Indonesia dan keterbukaan terhadap budaya asing juga mendorong keberagaman kebudayaan Indonesia. Dalam sejarah Indonesia, tidak hanya orang Indonesia yang tinggal di sana, tetapi juga orang-orang dari negara lain yang masuk melalui pelayaran dan perdagangan dan kemudian menetap di sana (Suyami, 2005).

Setiap daerah memiliki tradisi khas yang membedakan satu daerah dengan lainnya. Tradisi yang ada di masyarakat kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan begitu, banyak tradisi warisan para leluhur yang sampai saat ini masih dijaga kelestariannya (Fauzan & Nashar, 2017). Hal ini karena bagi masyarakat tradisional, sebuah tradisi berkaitan dengan momen-momen penting dalam hidup yang menghubungkan mereka dengan Sang Pencipta. Dengan kata lain, sebuah tradisi tidak hanya sekedar perayaan seremonial semata, tetapi juga mengandung makna penghambaan dan permohonan kepada sang Pencipta. Kecuali itu, tradisi juga mewakili pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat yang membedakannya dengan masyarakat lain (Izzah, 2021).

Tidak hanya itu, tradisi juga merupakan cara para leluhur dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur dan budi pekerti agar terus dilestarikan (Maisyanah & Inayati, 2019). Sztompka mengatakan bahwa tradisi adalah penjelasan tentang nilai, norma, keyakinan, pranata, dan aturan hidup yang sudah berlaku dalam sebuah masyarakat. Artinya, para leluhur hendak mengajarkan nilai atau kebiasaan kepada keturunannya dengan menjalankan suatu tradisi. Nilai dan norma tersebut memiliki peran yang sangat vital dalam sebuah masyarakat, karena nilai dan norma itulah yang membentuk karakter dan identitas masyarakat tertentu. Karena itu, nilai, norma, dan sikap yang dipegang oleh sebuah masyarakat tertentu akan diturunkan dari generasi ke generasi untuk menjaga ciri khas dan identitas masyarakat tersebut (Sztompka, 2007).

Masyarakat Jawa, sebagai salah satu suku terpenting di Indonesia, dikenal sebagai masyarakat yang berpegang erat pada tradisi dan budayanya. Masyarakat Jawa memiliki slogan “*wong Jawa aja nganti ilang Jawane*”, yakni orang Jawa tidak boleh melupakan asal-usul, tradisi, dan budayanya sebagai orang Jawa (Boanergis et al., 2019). Bagi orang Jawa, tradisi bukan sekedar perayaan atau upacara belaka, tetapi merupakan sebuah ungkapan yang berkaitan dengan peristiwa yang mereka anggap penting. Tradisi berupa upacara atau perbuatan tertentu merupakan cara orang Jawa untuk menyampaikan pandangan hidup dan nilai-nilai secara halus. Orang Jawa tidak suka mengungkapkan sesuatu secara langsung, tetapi dengan cara-cara hiperbolik baik lewat tradisi, kesenian, atau budaya tertentu (Rahadini, 2020).

Salah satu tradisi yang masih dipegang masyarakat Jawa saat ini adalah tradisi *Pak Ponjen*. *Pak Ponjen* atau seringkali disebut dengan *Tumplak Ponjen* adalah salah satu tradisi yang mengiringi pernikahan dalam adat Jawa. Sebagaimana diketahui, masyarakat Jawa memiliki beraneka ragam tradisi yang mengiringi setiap peristiwa penting dalam perjalanan kehidupan. Tradisi ini biasa digelar pada saat pelaksanaan pernikahan anak bungsu sebagai tanda lunasnya tanggung jawab orang tua dalam membangun rumah tangga bagi anak-anaknya (Julia & Nasution, 2022).

Tumplak berarti tumpah atau dikeluarkan semua dari wadah, sementara *Ponjen* artinya wadah yang dipanggul. Maksudnya, semua anak yang *dipunji* atau menjadi tanggung jawab orang tua telah dinikahkan atau *ditumplak*. Dengan

menikahkan anak bungsu, praktis tanggungjawab orang tua dalam menikahkan anak-anaknya telah lunas. Pada umumnya, *Pak Ponjen* dilaksanakan dalam bentuk upacara terpisah setelah akad nikah atau pada saat resepsi pernikahan. Upacara ini dihadiri oleh semua anak-cucu dan disaksikan oleh kerabat (Pringgawidagda, 2006).

Tradisi *Tumplak Ponjen* merupakan salah satu tradisi yang populer di kalangan masyarakat Jawa. Nama dan format pelaksanaan tradisi ini barangkali memang berbeda-beda, tetapi substansinya tidak jauh berbeda. Di Jepara, khususnya di Desa Blimbingrejo, Nalumsari, Jepara, *Tumplak Ponjen* seringkali diucapkan *Pak Ponjen*. Ada juga yang menyebutnya dengan nama *Ula-ula Manding*. Tujuan utama pelaksanaan upacara *Tumplak Ponjen* adalah sebagai ungkapan syukur kedua orang tua karena telah selesai menunaikan kewajibannya sekaligus sebagai bentuk curahan kasih sayang orang tua kepada semua anaknya tanpa membedakan satu sama lain. Namun demikian, tradisi ini juga menyimpan banyak makna dan nilai luhur yang dipegang oleh masyarakat Jawa (Muqorrobin et al., 2020). Melalui tradisi *Pak Ponjen* inilah, nilai-nilai pendidikan karakter ditransmisikan oleh para leluhur masyarakat kepada anak-cucunya agar senantiasa dipegang dan diinternalisasikan dalam kehidupan mereka.

Sya'roni, tokoh masyarakat di Desa Blimbingrejo yang biasanya bertindak sebagai pemimpin upacara *Pak Ponjen* mengungkapkan bahwa upacara *Pak Ponjen* adalah suatu ritual wejangan (nasehat) orang tua kepada semua anaknya dalam menjalani bahtera rumah tangga. Para orang tua mengajarkan nilai-nilai hidup berumah tangga secara simbolis melalui ritual *Pak Ponjen* beserta *uba rampe* yang digunakan dalam prosesi ritual tersebut. Prosesi menyuapi anak-anak, memberikan kantong berisi beras, atau mencambuki anak-anak adalah simbol-simbol yang nilai-nilai luhur tentang cara hidup berumah tangga yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bermaksud membahas tentang tradisi *Pak Ponjen* yang berlaku di desa Blimbingrejo, kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara beserta nilai-nilai hidup berumah tangga yang terkandung di dalamnya. Kajian tentang tradisi *Pak Ponjen* dan sejenisnya sudah pernah dilakukan oleh Julia dan Nasution (2022) di Di Huta I Pematang Dolok Kahean Kabupaten Simalungun. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tradisi *Pak Ponjen* mengandung nilai-nilai persaudaraan, kesopanan, saling mengormati, dan saling mencintai.

Yadiana & Faidah (2020) juga pernah mengulas tentang tradisi *Tumplak Punjen* yang dilestarikan oleh masyarakat kota Malang. Kajian ini memperoleh hasil bahwa makna filosofis upacara tumplak punjen adalah sebagai ungkapan rasa syukur orang tua kepada tuhan karena telah memenuhi kewajibannya terhadap semua anaknya dengan menikahkan mereka. Upacara tumplak punjen juga merupakan ungkapan kasih sayang orang tua kepada semua anak-anaknya dan memberikan amanat kepada semua anak-anaknya untuk hidup rukun dan saling menyayangi satu sama lain. Selain dua kajian di atas, kajian tentang *Pak Ponjen* juga dilakukan oleh (Fardzilatin & Subiyanto, 2021) yang membahas tentang pola komunikasi dalam tradisi *Pak Ponjen* di Jepara. Hasilnya, ada situasi komunikatif

dalam pelaksanaan upacara *Pak Ponjen* yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya.

Melihat kajian literatur di atas, dengan demikian kajian ini bisa dibilang berbeda dengan kajian sebelumnya, karena fokus kajian ini terletak pada pembahasan transmisi nilai-nilai hidup berumah tangga yang terkandung dalam tradisi *Pak Ponjen*. Jika melihat literatur sebelumnya, belum ada kajian yang membahas tentang tradisi *Pak Ponjen* dengan fokus kajian tentang nilai-nilai hidup berumah tangga.

Adapun fokus kajian dalam tulisan ini diarahkan pada dua hal, yakni proses pelaksanaan tradisi *Pak Ponjen*, dan transmisi nilai-nilai hidup berumah tangga melalui tradisi *Pak Ponjen*. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pesan moral berupa nilai-nilai luhur dalam tradisi *Pak Ponjen* yang selanjutnya menjadi pegangan bagi masyarakat dalam menjalani hidup berumah tangga.

B. KERANGKA TEORI

Secara kebahasaan, transmisi bermakna pengiriman atau penerusan sesuatu dari pengirim kepada orang lain (Pusat Bahasa, 2008). Definisi lain menyebutkan transmisi adalah proses penyampaian informasi, ide, atau kebiasaan antara satu orang dengan yang lain (Pearson Education Limited, 2009). Adapun transmisi nilai adalah proses pewarisan atau penularan nilai atau norma antara satu orang dengan yang lain (Permana, 2010). Transmisi nilai bisa terjadi ketika seseorang seperti orang tua, guru, atau teman mengajarkan pemahaman tentang sebuah nilai atau norma yang dianut agar dapat dijadikan sebagai pedoman hidup oleh orang lain (Christiani, 2019). Transmisi nilai melibatkan dua jenis proses, yakni enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi yaitu proses penyerapan norma dan nilai secara tak langsung dan tidak terencana melalui pengamatan dan peniruan dalam lingkungan. Sementara sosialisasi merujuk pada proses transmisi yang dilakukan secara sengaja dan terencana seperti pendidikan, pelatihan, atau kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu (Berry et al., 2002).

Transmisi nilai dengan cara sosialisasi juga bisa dilakukan melalui pelaksanaan tradisi tertentu. Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang sudah dilakukan secara terus-menerus oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun (Dasih & Nirmalayani, 2021). Tradisi menjadi sarana transmisi nilai karena fungsi tradisi tak lain adalah sebagai penjelasan tentang nilai, norma, keyakinan, pranata, dan aturan hidup yang berlaku dalam sebuah masyarakat (Sztompka, 2007). Tradisi menjadi sarana bagi para generasi tua untuk mengenalkan, mengajarkan, dan mewariskan nilai-nilai luhur agar menjadi pedoman dalam kehidupan (Fortes, 2008). Dengan begitu, nilai atau pandangan hidup yang dipegang oleh suatu masyarakat akan lestari secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Agar nilai-nilai tersebut tidak punah, tradisi dan budaya yang ada dalam sebuah kelompok masyarakat memang harus dilestarikan oleh generasi penerus (Fitriasari et al., 2012)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Adapun lokasi penelitian ini adalah Desa Blimbingrejo kecamatan Nalumsari kabupaten Jepara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan prosesi dan *uba rampe* yang digunakan dalam upacara *Pak Ponjen* dengan cara pengamatan langsung saat prosesi. Sedangkan wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur kepada tokoh masyarakat, pemimpin upacara, mempelai pengantin yang menjalani upacara *Pak Ponjen*. Adapun dokumentasi digunakan untuk menggali data-data tentang *Pak Ponjen* dan lokasi penelitian. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk mendapatkan kesimpulan tentang makna dan nilai tradisi *Pak Ponjen*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Tradisi *Pak Ponjen*

Sesuai adat yang berlaku di kalangan masyarakat Jawa, tradisi *pak ponjen* biasanya digelar berbarengan dengan pesta pernikahan anak terakhir. Demikian pula di desa Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara, tradisi *pak ponjen* juga digelar pada pesta pernikahan anak bungsu, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai informasi, desa Blimbingrejo terletak jauh dari pusat kota Jepara, sehingga karakter masyarakat pedesaan yang peduli, guyub, dan suka gotong royong masih sangat terasa di sana. Tradisi dan budaya lokal seperti *sambatan*, *wiwitan*, *munggah kenteng*, *tedak siten*, masih sering dijumpai di sana. Begitu pula adat yang berkaitan dengan pernikahan juga dilaksanakan secara lengkap seperti *pinanggih* (mempertemukan kedua mempelai), *balang suruh* (melempar sirih), *ngedak ndok* (menginjak telur), *sindur binayang* (kedua mempelai berjalan dituntun orang tua), *kacar-kucur* (mempelai laki-laki menuangkan *uba rampe* tertentu ke pangkuan pengantin wanita), *dulangan* (suap-suapan), *sungkeman*, dan *pak ponjen*.

Pelaksanaan *pak ponjen* pada pernikahan anak terakhir dimaksudkan sebagai penanda bahwa tugas dan tanggungjawab orang tua untuk menikahkan anak-anaknya telah purna. Karena itu, orang tua merasa perlu menunjukkan rasa syukur kepada Sang Pencipta karena telah menyelesaikan salah satu tugasnya, yaitu membangun rumah tangga bagi anak-anaknya. Selain itu, upacara *pak ponjen* juga dimaksudkan sebagai sarana orang tua untuk memberikan *wejangan* dan membekali anak-anaknya dengan nilai-nilai luhur agar mampu menjalani bahtera rumah tangga dengan baik. Kasbullah, salah satu tokoh agama desa Blimbingrejo menuturkan bahwa selain sebagai ungkapan syukur, tradisi *pak ponjen* juga dimaksudkan sebagai penanda bahwa tanggung jawab orang tua kepada anak-

anaknya sudah selesai. Dengan begitu, anak-anak dianggap sudah mampu menjalani kehidupan sendiri dengan pasangan masing-masing dan tidak lagi membutuhkan campur tangan orang tua.

Prosesi upacara *pak ponjen* di desa Blimbingrejo Nalumsari Jepara biasanya dilakukan paling akhir setelah semua rangkaian acara pernikahan telah selesai. Setelah melaksanakan akad nikah, sebagaimana pernikahan adat Jawa, prosesi adat Jawa mulai dilaksanakan mulai dari acara *panggih manten* atau bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, *balang suruh*, *ngidak endhok*, *kacar-kucur*, *Sindur binayang*, *dulangan* dan *sungkeman*. Setelah rangkaian adat pernikahan Jawa tersebut dilakukan, upacara *pak ponjen* kemudian dilaksanakan dengan dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat setempat. Upacara ini tidak hanya melibatkan dua mempelai, tetapi juga seluruh anak cucu.

Sebelum prosesi upacara dimulai, biasanya sudah disediakan *uba rampe* atau pelengkap upacara *pak ponjen*. *Uba rampe* tersebut antara lain ayam *ingkung*, bubur merah-putih, pisang Raja dan Kawista, kembang *boreh*, dan jajan pasar. Menurut Sya'roni, sesepuh desa Blimbingrejo, *uba rampe* tersebut merupakan *uba rampe* yang wajib ada dalam setiap upacara adat di Jepara. Adanya *Uba rampe* tersebut bukannya tanpa maksud, tetapi merupakan simbol dari ajaran dan nilai-nilai yang diwariskan para leluhur warga Jepara.

“Uba rampe rupa panganan-panganan wau niku biasane dados sarat wajib pas wonten selamatan. Ngoten niku asline boten namung panganan, nanging wonten maknane, keranten tiyang Jawa niku senengane ginaake perlambang.”

“Perlengkapan berupa makanan tadi biasanya menjadi syarat wajib setiap acara selamatan. Yang demikian itu bukan hanya sekedar makanan, tetapi mengandung makna, karena orang Jawa itu suka menggunakan lambang.”

Ayam *ingkung* sendiri merupakan masakan ayam utuh yang direbus dengan bumbu-bumbu khusus. *Inkung* merupakan akronim dari ungkapan “*enggala jungkung*” yang berarti perintah untuk selalu tunduk kepada Sang pencipta. Sementara bubur merah (coklat-pen) putih merupakan bubur beras yang sebagiannya dicampur dengan gula Jawa dan sebagiannya lagi tidak dicampur gula. Bubur ini merupakan simbol keharmonisan dalam diri manusia yang terdiri dari ruh dan jasad. Bubur merah adalah lambang dari jasad dan bubur putih adalah ruh. Adapun pisang raja merupakan simbol ayah yang menjadi pemimpin dalam rumah tangga, sedangkan pisang Kawista atau pisang susu adalah simbol jasa-jasa ibu yang telah merawat anak-anaknya dengan segenap jiwa raga. Artinya, anak-anak diajarkan untuk selalu mengingat jasa-jasa orang tuanya yang telah merawat dan membesarkan mereka.

Adapun kembang *boreh* yang terdiri dari kembang tujuh biasanya digunakan oleh orang Jawa untuk tolak balak dan gangguan makhluk halus. Sedangkan jajan pasar, yaitu makanan yang biasa dijual di pasar tradisional,

merupakan simbol kesejahteraan keluarga, karena pasar adalah pusat ekonomi masyarakat jaman dulu. Orang yang memiliki jajan pasar di rumahnya, dianggap orang yang ekonominya sudah sejahtera.

Selain *uba rampe* umum, dalam upacara *pak ponjen* juga terdapat *uba rampe* khusus. *Uba rampe* tersebut antara lain kantong kain, beras kuning, uang receh, empon-empon, perhiasan emas, dan pecut. Semua *uba rampe* tersebut dengan kadar secukupnya kemudian diwadahi kantong kain untuk dibagikan kepada anak-anak saat prosesi upacara. Khusus untuk beras kuning dan uang receh juga ada yang disediakan di atas nampan. Pada akhir prosesi, beras kuning dan uang receh ini nanti akan disebar dan dilempar-lemparkan ke arah para tamu undangan. Anak-anak kecil yang hadir dalam resepsi pernikahan tersebut biasanya akan berebut menangkap uang receh yang disebar.

Kantong kain berarti tempat penyimpanan yang digunakan orang Jaman dulu untuk menyimpan harta. Adanya kantong kain dalam upacara *pak ponjen* tersebut mengandung maksud bahwa orang hidup harus mampu menjaga harta miliknya dengan hati-hati dan tidak ceroboh dalam menggunakan harta. Sedangkan beras kuning adalah beras yang diwarnai menggunakan air perasan kunyit. Beras kuning merupakan simbol kesejahteraan karena jaman dulu nasi kuning termasuk makanan mewah yang hanya disajikan di momen-momen tertentu. Beras kuning merupakan bentuk harapan agar keluarga tersebut dianugerahi kesejahteraan. Sementara empon-empon adalah tanaman rimpang yang biasanya digunakan untuk obat tradisional dan bumbu dapur. Empon-empon merupakan simbol ketersediaan pangan bagi keluarga. Adapun perhiasan emas diberikan sebagai bekal bagi anak-anak untuk simpanan di hari tua. Sedangkan pecut yang digunakan dalam prosesi *pak ponjen* merupakan lambang motivasi dan peringatan dari orang tua kepada anak-anaknya. Intinya, *uba rampe* yang disediakan dalam prosesi *pak ponjen* merupakan

Prosesi upacara *pak ponjen* dimulai dengan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Selain mendoakan para leluhur, doa yang dipanjatkan di awal upacara juga sebagai bentuk permohonan kepada Sang Pencipta agar keluarga tersebut diberikan kesejahteraan dan kebahagiaan. Tokoh agama yang bertugas sebagai pemandu ritual, selanjutnya mempersilakan orang tua untuk duduk di pelaminan dan memanggil semua anak, menantu, dan cucu, termasuk kedua mempelai untuk melakukan sungkeman. Pemanggilan dilakukan secara berurutan mulai anak pertama, kedua, dan seterusnya hingga anak terakhir atau kedua mempelai. Setelah anak-anak kemudian dilanjutkan cucu-cucu yang dipanggil ke atas panggung mulai cucu dari anak tertua hingga yang termuda.

Pada saat *sungkeman* tersebut, orang tua baik ayah maupun ibu menyampaikan nasihat kepada anak-anak mereka. Nasehat atau wejangan tersebut biasanya berisi seputar nilai-nilai hidup berumah tangga, persaudaraan, dan kerukunan antar anak cucu. Di momen itu juga, sang Ibu biasanya memberikan kantong kain berisi beras kuning, *empon-empon*, uang receh dan perhiasan. *Uba rampe* ini merupakan lambang dari bekal yang mereka butuhkan dalam mengarungi

bahtera rumah tangga. Pemberian bekal ini juga menjadi penanda “perpisahan” orang tua dengan anak-anaknya, karena semua anaknya sudah membangun rumah tangga sendiri. Sya’roni, salah seorang tokoh masyarakat desa blimbingrejo memaparkan:

“Kantong kain sing isine beras kuning, empon-empon, ali-ali, kaleh arta receh niku wau maksude sangu putro-putri lan putu kangge nglampahi bebrayan bangun bale wismo. Keranten, nalikane anak terakhir niki sampun nikah, berarti tanggungjawab tiyang sepuh ngrumati lare niki pun rampung. Lare-lare mpun gadah rumah tangga piyambak, mpun pisah kaleh tiyang sepuh. Mulane sakderenge pisah niku lare-lare disangoni.”

“Kantong kain yang berisi beras kuning, empon-empon, cincin, dan uang receh itu tadi maksudnya bekal anak-cucu untuk menjalani hidup berumah tangga. Sebab, saat anak terakhir sudah menikah, berarti tanggungjawab orang tua merawat anak sudah selesai. Anak-anak sudah punya keluarga sendiri, sudah berpisah dengan orang tua. Makanya sebelum berpisah, anak-anak diberi bekal.”

Dengan kata lain, ketika semua anak-anak sudah berumah tangga semua, maka orang tua sudah tidak memiliki tanggung jawab. Dengan begitu, anak-anak sudah memiliki rumah tangga sendiri yang terpisah dengan orang tua, sehingga orang tua tidak lagi perlu mengintervensi rumah tangga anak-anaknya.

Setelah semua anak dan cucu melakukan sungkeman, anak-anak kemudian berjalan memutar sebanyak 5 kali mengelilingi *uba rampe* selamatan berupa ingkung, pisang, dan lain-lain. Pada tiap putaran, bapak yang sudah mempersiapkan cambuk di tangannya, kemudian mencambuki anak cucu satu persatu. Tugas mencambuki anak-anak ini diemban oleh sang ayah karena ayah merupakan pemimpin dalam keluarga. Jika salah satu orang tua sudah tidak ada, biasanya digantikan oleh paman atau bibi.

Menurut Sutoyo, warga desa Blimbingrejo, dan juga orang tua pelaku tradisi *pak ponjen* mengatakan cambuk atau pecut bisa diartikan sebagai simbol pemacu semangat kepada anak-anak, khususnya pengantin dalam berumah tangga, baik semangat dalam bekerja maupun semangat menjalani hidup bersama. Cambuk juga berarti sebagai peringatan secara tegas dari orang tua apabila anak-anaknya melakukan kesalahan dalam berumah tangga dan menjalin persaudaraan.

“Pecut niku maknane maringi semangat kangge pasangan penganten kersane semangat nglampahi urip bebrayan, semangat kerja lan semangat urip bebarengan. Gih, termasuk peringatan kangge anak-anak menawi wonten sing boten sae nalikane omah-omah

“Cambuk itu maknanya memberi semangat kepada pengantin agar semangat menjalani hidup berumah tangga, semangat kerja, dan semangat hidup bersama. Ya termasuk peringatan untuk anak-anak jikalau ada yang tidak baik dalam berumah tangga.”

Jumlah cambukan sebanyak lima kali rupanya juga menyimpan makna tertentu. Kasbullah menambahkan bahwa cambukan pertama merupakan simbol motivasi sekaligus peringatan dari orang tua agar anak-anaknya selalu taat kepada Sang Pencipta. Cambukan kedua berarti motivasi orang tua agar anak-anaknya selalu menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan pasangan mereka masing-masing. Jangan sampai terjadi pertengkaran yang akan mengakibatkan hancurnya bahtera rumah tangga yang sudah mereka bangun. Adapun cambukan ketiga adalah lambang bahwa dalam menjalani rumah tangga anak-anak harus selalu bekerja keras dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Sedangkan cambukan keempat merupakan bentuk motivasi dan peringatan orang tua agar anak-anaknya memberikan pendidikan yang baik kepada para cucu agar kelak mereka mampu menjadi generasi yang bisa dibanggakan oleh keluarga. Sementara cambukan kelima mengandung makna bahwa dalam menjalani kehidupan berkeluarga, semua anak harus selalu menjaga kerukunan, saling menghormati, dan saling membantu satu sama lain.

Setelah proses memutar *uba rampe* dan mencambuk anak-anak, selanjutnya *uba rampe* berupa beras dan uang receh yang disediakan di atas panggung kemudian disebar dan dilemparkan ke arah para tamu undangan. Para tamu undangan yang hadir saling berebut untuk mendapatkan uang receh tersebut. Berikutnya, seluruh keluarga mulai dari orang tua, anak-anak, dan para cucu berkumpul untuk makan *uba rampe* selamatan berupa ingkung dan kelengkapannya bersama-sama. Makan bersama ini bertujuan untuk mempererat rasa persaudaraan antara anggota keluarga besar. Dwi Wahyuni, warga desa Blimbingrejo yang juga mempelai wanita pelaku tradisi *pak ponjen* mengatakan bahwa salah satu manfaat tradisi *pak ponjen* adalah dapat mempererat tali persaudaraan di antara sesama anak ataupun cucu. Salah satu cara untuk merekatkan persaudaraan tersebut adalah dengan cara makan bersama setelah prosesi upacara *pak ponjen*.

2. Nilai-nilai hidup berumah tangga

Tradisi *pak ponjen* yang dilaksanakan berbarengan dengan pernikahan anak terakhir sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai hidup berumah tangga. Melalui prosesi upacara dan *uba rampe* yang disediakan, nilai-nilai tersebut ditransmisikan kepada anak-cucu yang sedang membangun rumah tangga, khususnya untuk pasangan mempelai pengantin yang baru saja mengikat janji suci.

a. Keharmonisan

Keharmonisan dalam berumah tangga berarti keselarasan dan keserasian antara pasangan (Pusat Bahasa, 2008). Dalam Islam, keharmonisan merupakan salah satu tujuan dalam pernikahan, karena pernikahan bertujuan untuk memenuhi perintah Allah Swt dalam rangka mendirikan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia. Keharmonisan keluarga berarti situasi dan kondisi dalam keluarga yang didalamnya tercipta suasana yang hangat, saling menghargai, saling menjaga, saling pengertian dan memberikan rasa amana dan tentram bagi setiap anggota keluarganya (Subairi, 2021). Nilai-nilai keharmonisan berumah tangga dalam tradisi *Pak Ponjen* ditransmisikan lewat prosesi mencambuk anak-anak yang dilakukan oleh sang Ayah. Cambukan yang kedua bermakna peringatan orang tua kepada anak-anaknya agar selalu menjaga keharmonisan dalam berumah tangga. Selain mencambuk, nilai keharmonisan juga terkandung dalam *uba rampe* yang disediakan, yakni bubur merah putih. Bubur merah putih adalah simbol keharmonisan dalam diri manusia yang terdiri dari dua unsur, yakni ruh dan jasad. Jika ingin menjalani kehidupan yang baik, manusia harus mampu mengharmoniskan antara kedua unsur tersebut.

b. Kerja keras

Kerja keras adalah sifat orang yang tidak mudah berputus asa yang dikombinasikan dengan keinginan kuat untuk mencapai tujuan dan cita-citanya. Kerja keras merupakan suatu kemampuan untuk mencurahkan atau mengerahkan seluruh upaya dan kesungguhan yang dimiliki sampai titik penghabisan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bekerja keras berarti pula bekerja dengan tulus dan sungguh-sungguh, bekerja secara efektif dan efisien, atau bahkan melampaui target yang telah ditetapkan (Sulastri & Alimin, 2017). Dalam tradisi *Pak Ponjen*, ketika sang ayah melemparkan cambukan yang ketiga, maka secara simbolis, orang tua memperingatkan anak-anaknya agar selalu bekerja keras dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Sutoyo, bahwa cambukan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya saat prosesi *Pak Ponjen* merupakan bentuk motivasi dan peringatan agar mereka menjalani rumah tangga dengan selalu menerapkan prinsip kerja keras. Tentu saja, kerja keras yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan, nafkah, atau kehidupan ekonomi, tetapi juga dalam setiap lini kehidupan. Kerja keras yang dimaksud di sini adalah nilai dan prinsip yang harus diinternalisasikan dalam diri setiap keluarga dalam menjalani kehidupan.

c. Kepedulian

Dalam upacara *Pak Ponjen*, terdapat pesan dari orang tua yang disisipkan melalui prosesi *sungkeman* dan cambukan terakhir agar anak-anak mereka saling menjaga kerukunan, saling menghormati, dan saling membantu satu sama lain.

Peduli adalah sikap atau tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Kepedulian adalah salah satu karakter yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam konteks berkeluarga atau rumah tangga, kepedulian menjadi salah satu pilar utama yang harus terus dijaga agar keluarga bisa hidup rukun dan harmonis. Di saat pola kehidupan modern semakin bergeser menjadi lebih individualis, kepedulian terhadap sesama juga dipandang semakin menipis. Karena itulah, pembentukan jiwa peduli yang tinggi perlu untuk ditingkatkan dan diajarkan demi menciptakan kehidupan bersama yang rukun dan harmonis (Saraswati et al., 2020).

d. Hidup hemat

Hemat merupakan sikap kehati-hatian dalam memenuhi kebutuhan dan menggunakan kepemilikan, khususnya dalam urusan finansial. Sikap hemat sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, terlebih dalam urusan ekonomi keluarga, karena untuk mencapai kebahagiaan tidak hanya kecakapan, tetapi juga kehati-hatian dalam segala urusan (Risalah et al., 2023). Secara operasional, sikap hemat bisa dimaknai sebagai sikap dalam menggunakan segala sesuatu yang ada baik berupa harta, benda, waktu, ataupun tenaga sesuai keperluan, tidak kurang dan tidak lebih. Dengan kata lain, hemat adalah menggunakan segala sesuatu secara proporsional dan tidak berlebihan. Perilaku Hemat sendiri bisa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu hemat harta benda, hemat energi, dan hemat waktu (Aslindah & Indahsari, 2022). Dalam konteks berkeluarga, hidup hemat menjadi salah satu kunci dalam membangun rumah tangga, terlebih untuk mempersiapkan masa depan keluarga. Perilaku hemat tersebut, bisa diimplementasikan salah satunya dengan rajin menabung untuk bekal dan persiapan masa depan keluarga.

Dalam upacara *Pak Ponjen*, nilai-nilai hidup hemat diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui *uba rampe* yang disediakan saat prosesi. Dalam prosesi tersebut, terdapat kantong kain sebagai alat untuk mewardahi beras kuning, perhiasan, dan empon. Kantong kain sendiri merupakan simbol wadah untuk menyimpan barang-barang berharga di jaman dulu. Kantong kain ini biasanya diletakkan di tempat yang aman karena berisi barang-barang berharga seperti perhiasan atau uang simpanan. Adanya *uba rampe* berupa kantong kain berisi beras kuning, perhiasan, uang, dan empon-empon mengandung maksud bahwa sebuah keluarga harus memiliki simpanan dengan cara menyalurkan sebagian rejekinya untuk ditabung atau disimpan untukantisipasi kebutuhan mendadak dan persiapan masa depan.

e. Berbakti kepada orang tua

Salah satu nilai inti yang terdapat dalam upacara *Pak Ponjen* adalah berbakti kepada orang tua. Dalam prosesi *Pak Ponjen*, terdapat *uba rampe* berupa pisang setangkep atau pisang sepasang yang terdiri dari pisang raja dan pisang kawista atau susu. Pisang raja sendiri merupakan simbol sang ayah yang memiliki tugas sebagai pemimpin keluarga dengan memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Sementara pisang susu melambangkan sosok ibu yang telah merawat anak-anaknya semenjak kecil hingga dewasa dan membangun rumah tangga sendiri. Tanpa peran kedua orang tua, anak-anak tidak akan mungkin bisa sampai pada titik dimana mereka berada saat ini.

Karena itu, dalam upacara *Pak Ponjen*, semua anak-cucu yang hadir harus melakukan sungkeman kepada orang tua. Prosesi ini bertujuan untuk refleksi atas semua jasa orang tua yang telah diberikan kepada anak-anaknya semenjak mereka kecil hingga siap untuk berpisah dengan orang tua mereka. Dengan selalu mengingat jasa-jasa orang tua, diharapkan sikap bakti kepada orang tua tidak pudar setelah mereka memiliki kehidupan sendiri. Hal ini penting, karena tidak jarang ketika seorang anak telah berpisah dengan orang tua dan hidup bersama keluarga sendiri, mereka cenderung abai terhadap orang tua mereka. Anak-anak merasa sudah punya keluarga sendiri sehingga melupakan orang tua yang selama ini berperan dalam kehidupan mereka.

f. Kemandirian

Prosesi upacara *Pak Ponjen* setelah akad nikah anak terakhir juga menyiratkan makna bahwa sebuah keluarga harus mampu hidup mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang secara bebas untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan kemampuan sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri berarti orang yang bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya, memiliki keahlian dan kemampuan, mampu bekerja sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Oktari & Kosasih, 2019). Dalam konteks keluarga, mandiri berarti kemampuan keluarga untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain, bahkan saudara dan orang tua sendiri.

Upacara *Pak Ponjen* sendiri biasanya dilaksanakan setelah akad nikah anak terakhir, bukan anak pertama atau kedua. Hal ini menyiratkan makna bahwa saat itu pula, anak-anak mereka, khususnya anak terakhir harus siap berpisah dengan orang tua, karena mereka sudah memiliki keluarga yang menjadi tanggung jawab mereka masing-masing. Karena itu, orang tua merasa perlu memberikan wejangan kepada setiap anaknya agar mampu mengarungi bahtera rumah tangga sendiri. Tidak hanya nasehat, orang tua juga memberikan bekal berupa kebutuhan rumah tangga secara simbolis. Bekal tersebut diharapkan bisa menjadi pemantik bagi setiap keluarga untuk bisa hidup mandiri, tanpa mengandalkan orang tua.

E. PENUTUP

Tradisi *Pak Ponjen* merupakan salah satu tradisi yang saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat di beberapa daerah di pulau Jawa. Tradisi ini umumnya digelar sebagai salah satu rangkaian pesta pernikahan anak terakhir. Setiap daerah memiliki istilah dan format yang berbeda satu sama lain. Di sebagian daerah Pantura, tradisi ini dinamai *Ula-ula Manding*, sementara di sebagian daerah di Jawa dinamai dengan *Tumplak Ponjen*, dan di sebagian yang lain dinamai dengan *Ngosek Ponjen*. Tetapi di antara perbedaan tersebut, ada satu kesamaan bahwa tradisi *Pak Ponjen* merupakan wujud syukur orang tua kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya tugas dan tanggung jawab membesarkan anak-anaknya hingga sampai pada pernikahan mereka. Upacara *Pak Ponjen* juga menjadi penanda bahwa semua anak telah mencapai batas waktu untuk berpisah dengan orang tua dan harus mampu menghidupi keluarga mereka sendiri. Selain itu, *Pak Ponjen* juga menjadi sarana bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai hidup berumah tangga seperti kemandirian, berbakti kepada orang tua, kerja keras, kepedulian, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Nilai-nilai ini penting untuk diajarkan sebagai bekal bagi setiap anak dalam mengarungi rumah tangga masing-masing agar menjadi rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslindah, A., & Indahsari, N. (2022). Menanamkan Perilaku Hidup Hemat Pada Anak Sejak Dini. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jpkm/article/view/10>
- Berry, J. W., Poortings, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. R. (2002). *Cross-Cultural Psychology* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Boanergis, Y., Engel, J. D., & Samiyono, D. (2019). Tradisi Mitoni Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3172>
- Christiani, E. (2019). Transmisi Nilai Orang Tua Berbeda Agama pada Anak. *Acta Psychologia*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43311>
- Dasih, I. G. A. R. P., & Nirmalayani, I. A. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Nilacakra.
- Fardzilatin, E., & Subiyanto, A. (2021). Communicative Pattern of Sebar Punjen Tradition in Srobyong Village, Jepara. *E3S Web of Conferences*, 317, 01033. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701033>
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya" (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota

- Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Fitriasari, Rr. P. D., Haryono, T., Simatupang, G. R. L. L., & Abdullah, I. (2012). Ritual sebagai Media Transmisi Kreatifitas Seni di Lereng Gunung Merbabu. *Kawistara*, 2(1), 25–35.
- Fortes, M. (2008). *Religion, Morality and The Person, Essays on Tallensi Religion*. Candbridge University Press.
- Izzah, N. (2021). Tegal Deso: Wujud Ungkapan Syukur Masyarakat Dusun Bongso Wetan, Menganti, Gresik. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 4(1), 41.
<https://doi.org/10.24843/SP.2020.v4.i01.p06>
- Julia, D., & Nasution, T. A. (2022). Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Pak Ponjen dalam Pernikahan Adat Jawa Di Huta I Pematang Dolok Kahean Kabupaten Simalungun. *Artikulasi : Jurnal Pendidikan*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.36985/artikulasi.v4i1.392>
- Karaman, Y. (2017). *Cerita Rakyat dan Budaya Tradisi Nusantara*. Garuda Mas Sejahtera.
- Maisyannah, & Inayati, L. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), Article 2.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.4627>
- Muqorrobin, S., Fathoni, T., & Asfahani, A. (2020). Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 2(1), Article 1.
<https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.274>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 28(1), 42.
<https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Pearson Education Limited. (2009). *Longman Dictionary of American English (Special)*. Pearson Longman.
- Permana, J. (2010). Transmisi dan Orientasi Nilai Budaya Kerja Pegawai Pemerintah. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10(2), 126–140.
- Pringgawidagda, S. (2006). *Tata upacara dan wicara: Pengantin gaya Yogyakarta*. Penerbit Kanisius.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Rahadini, A. A. (2020). Pasemon: Wujud Keeleganan Tuturan Direktif Masyarakat Jawa. *MIMESIS*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1641>
- Risalah, A., Alistiana, A., Pangastuti, R., Taseman, & Safarudin. (2023). Penerapan Program Celengan Kayu dalam Upaya Meningkatkan Karakter Hemat pada

- Anak Raudatul Athfal. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jeced.v5i1.2555>
- Saraswati, A. J., Bramasta, D., & Eka, K. I. (2020). Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30595/.v1i1.7583>
- Subairi. (2021). Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga*, 2(2), 171–187.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 158–165.
- Suyami. (2005). *Kearifan lokal di lingkungan masyarakat nelayan Jepara, Jawa Tengah*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Group.
- Yadiana, R., & Faidah, M. (2020). Upacara tumplak punjen dalam prosesi panggih pernikahan adat jawa di kota malang. *Jurnal Tata Rias*, 9(2), 465–472. <https://ejournal.unesa.ac.id>